

**KOMUNIKASI ANTARAGAMA DI KECAMATAN DANAU
PARIS KABUPATEN ACEH SINGKIL (STUDI TENTANG
KELUARGA BEDA AGAMA DALAM SATU ATAP)**



**Teuku Azhar Ibrahim
NIM. 231007002**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KOMUNIKASI ANTARAGAMA DI KECAMATAN DANAU
PARIS KABUPATEN ACEH SINGKIL
(STUDI TENTANG KELUARGA BEDA AGAMA DALAM
SATU ATAP)**

TEUKU AZHAR IBRAHIM

NIM. 231007002

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Dr. Juhari, M.Si

Pembimbing II



Dr. T. Lembong Misbah, M.A

LEMBARAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI ANTARAGAMA DI KECAMATAN DANAU
PARIS KABUPATEN ACEH SINGKIL (STUDI TENTANG
KELUARGA BEDA AGAMA DALAM SATU ATAP)**

TEUKU AZHAR IBRAHIM

NIM. 231007002

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Telah dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 21 Juli 2025M

25 Muharram 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,



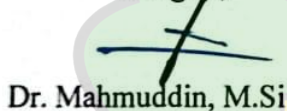
Dr. Juhari, M. Si

Penguji,



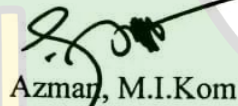
Dr. A. Rani Usman, M.Si

Penguji,



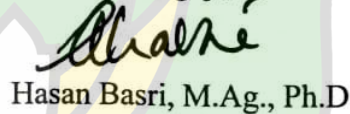
Dr. Mahmuddin, M.Si

Sekretaris,



Azmar, M.I.Kom

Penguji,



Hasan Basri, M.Ag., Ph.D

Penguji,



Dr. T. Lembong Misbah, MA

Banda Aceh, 06 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

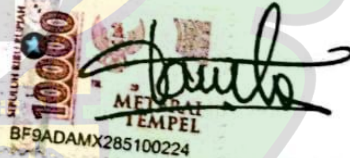
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Teuku Azhar Ibrahim
Tempat Tanggal Lahir : Pidie, 31 Oktober 1969
NIM : 231007002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 31 Mei 2025



1000
REPUBLIK INDONESIA
MENYERAH
TEMPEL
BF9ADAMX285100224

Teuku Azhar Ibrahim
NIM 231007002

AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (Dengan Titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zha'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
--	Kasrah	I	I
---	Dammah	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
---ي	Fathah dan Ya	ai	A dan I
---و	Fathah dan Wa	au	A dan U
---اى	Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)	ā	A (dengan garis diatas)
---ي	Kasrah dan	ī	I (dengan titik

	Ya		diatas)
و ---	Dammah dan Wa	ū	U (dengan titik diatas)

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hal.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H.	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'ha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	Dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, dengan kehendak-Nya, penelitian dapat berjalan lancar hingga jadi tesis dimaksudkan untuk mencapai gelar magister, semoga penelitian bermanfaat untuk dunia dakwah dan menebar kebaikan untuk dicontoh oleh masyarakat luas, sehingga menjadi kebaikan yang berlanjut dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Shalawat dan Salam kepada Baginda Rasul Muhammad SAW. dan salam sejahtera kepada pengikut beliau yang senantiasa memikul beban dakwah sepanjang zaman. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, teriring rasa syukur atas selesainya karya ilmiah berjudul “Komunikasi Antaragama di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil (Studi tentang Keluarga Beda Agama dalam Satu Atap).”

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Juhari, M.Si selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk proses akselerasi pengetahuan secara umum, baik saat dalam pertemuan dalam kelas maupun pada masa bimbingan, dengan pembimbing I biasanya mulai pagi hingga tengah hari, pembimbing II, selesai shalat isya hingga tengah malam. Sungguh sebuah pengorbanan telah diberikan, dan bagi peneliti sendiri suatu kenikmatan dalam menerima pemikiran-pemikiran yang inovatif, konstruktif sehingga tesis dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada Direktur Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ketua Prodi dan para dosen yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman selama masa belajar, kepada para pegawai Pascasarjana UIN Ar-Raniry telah banyak membantu dalam menyelesaikan hal-hal berkaitan dengan administrasi.

Penghargaan dan penghormatan selama proses penelitian di lapangan dapat berjalan sesuai rencana, karena bantuan adinda Mirza Iskandar Putra, SH. dai LDK PP Muhammadiyah yang ditempatkan di desa Situbuh-tubuh Kecamatan Danau Paris, sudah membantu mengumpulkan informasi sejak rencana awal penelitian, menjadi pemandu utama siang-malam, hujan dan panas menelusuri desa-desa di Danau Paris untuk berjumpa dengan tokoh masyarakat, pemerintah dan calon subjek penelitian untuk keperluan wawancara, Bapak Bungaran Tumangger camat sekaligus putra asli Danau Paris; atas arahan, informasi dan fasilitas tempat tinggal yang beliau sediakan selama 20 hari penelitian di Danau Paris. Terima kasih kepada Bapak Budi Tumangger Kepala Desa Situbuh-tubuh atas bantuannya menjadi mediator untuk berjumpa dengan para narasumber subjek penelitian dan koordinasi dengan kepala-kepala desa di Danau Paris. Termasih tak terhingga kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh yang telah menjadi motivator untuk melanjutkan belajar di jenjang magister, kepada Ketua Forum Dakwah Perbatasan, dr. Nurkhalis Muchlis SpJP FIHA, atas dukungan moral dan financial berlangsung proses pendidikan dan penelitian.

Terima kasih kepada istri tercinta Asmarita Ahmad yang telah mendorong dan mendukung selama menempuh pendidikan S2, ananda tercinta Teuku Muhammad JIbril menjadi penyemangat tercipta lingkungan keluarga cinta ilmu, dan semua anggota keluarga besar Teuku Ibrahim. teristimewa untuk semua warga dan perangkat desa-desa Kecamatan Danau Paris, baik yang terlibat langsung dalam penelitian atau setidaknya telah menyambut penuh kehangatan. Semoga semua bantuan dan doa menjadi pahala jariah, dan hasil penelitian ini bermanfaat untuk menduplikasi sebuah harmoni dan cinta damai di Danau Paris yang tertuang dalam tesis ini.

Banda Aceh, Mei 2025

Teuku Azhar Ibrahim

Abstrak

Judul Tesis : Komunikasi Antaragama di Kecamatan
Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil
(Studi tentang Keluarga Beda Agama
dalam Satu Atap)
Nama/NIM : Teuku Azhar Ibrahim / 231007002
Pembimbing I : Dr. Juhari, M,Si
Pembimbing II : Dr. T. Lembong Misbah, M.A
Kata Kunci : Komunikasi, Adat, Keluarga, Harmoni

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Data statistik menunjukkan komposisi penduduk Danau Paris berimbang antara Islam dan Kristen plus Katolik. Terdapat fenomena menarik di Danau Paris yaitu sejumlah rumah dihuni oleh keluarga lintas agama; Islam, Kristen, Katolik dan aliran Pambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa mereka dapat hidup harmoni dalam satu atap meskipun berbeda agama, dan bagaimana komunikasi yang dibangun sehingga mereka tetap hidup rukun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaporkan secara deskriptif. Subyek penelitian meliputi anggota keluarga lintas agama yang hidup satu atap, tokoh adat dan tokoh agama setempat. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan mereka dapat hidup rukun dalam satu atap meski berbeda agama karena kuatnya peran adat dan hubungan kekeluargaan yang erat, tidak fanatik dalam beragama dan keterbatasan fasilitas tempat tinggal. Dalam berkomunikasi mereka tidak membahas isu-isu agama ketika berada dalam lingkungan rumah tangga, menghormati perbedaan agama sebagai hak individu dan menyelesaikan potensi konflik dengan musyawarah dan pendekatan adat, dimana adat dijadikan jembatan untuk membangun hubungan antarindividu berbeda agama dalam kehidupan yang harmoni.

Kata Kunci; Komunikasi, Adat, Keluarga, Harmoni

Abstract

Thesis Title : Interfaith Communication in Danau Paris Subdistrict, Aceh Singkil Regency (A Study on Interfaith Families Living Under One Roof)
Name/Student ID : Teuku Azhar Ibrahim / 231007002
Supervisor I : Dr. Juhari, M.Si
Supervisor II : Dr. T. Lembong Misbah, M.A

Keywords: Communication, Customary Law, Family, Harmony

This research was conducted in Danau Paris Subdistrict, Aceh Singkil Regency. Statistical data shows that the population of Danau Paris is evenly divided between Islam and Christianity plus Catholicism. An interesting phenomenon in Danau Paris is that some houses are inhabited by interfaith families; involving Islam, Christianity, Catholicism, and *Pambi* beliefs. The purpose of this study is to understand why they can live harmoniously under one roof despite their religious differences, and how communication is established so that they remain in harmony. This research utilizes a qualitative approach and is reported descriptively. The subjects include members of interfaith families living under one roof, local traditional leaders, and religious figures. Data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that they can live harmoniously in one household despite religious differences due to the strong role of *adat* (customary law) and close familial relationships, a lack of fanaticism in their religious beliefs, and limited housing facilities. In their communication, they do not discuss religious issues within the household environment, respect religious differences as individual rights, and resolve potential conflicts through deliberation and *adat* approaches, where *adat* acts as a bridge to build relationships among individuals of different faiths in a harmonious life.

Keywords: Communication, Customary Law (*Adat*), Family, Harmony

الملخص

عنوان رسالة الماجستير : التواصل بين الأديان في منطقة داناو باريس، إقليم آتشيه سينغيل (دراسة عن الأسر متعددة الأديان التي تعيش تحت سقف واحد)

الاسم / رقم الطالب : تيكو أزهر إبراهيم / 231007002
المشرف الأول : الدكتور جوهري، ماجستير في العلوم
المشرف الثاني : الدكتور ت. ليمبونغ مسباح، ماجستير في الآداب
الكلمات المفتاحية : الاتصال ، العرف، الأسرة، الانسجام

هذه الدراسة أجريت في منطقة داناو باريس، مقاطعة آسنيه سنجليل. تُظهر البيانات الإحصائية أن سكان داناو باريس يتوزعون بشكل متساوٍ بين الإسلام والمسيحية والكاثوليكية. هناك ظاهرة مثيرة للاهتمام في داناو باريس، وهي أن بعض المنازل يسكنها أسر متعددة الأديان؛ تشمل الإسلام والمسيحية والكاثوليكية وديانة بامبي. تهدف هذه الدراسة إلى فهم سبب قدرتهم على العيش بانسجام تحت سقف واحد على الرغم من اختلاف دياناتهم، وكيفية بناء التواصل بينهم بحيث يظلون يعيشون في رُقَيٍّ وونام. تستخدم الدراسة منهجية نوعية، ويبلغ عنها بشكل وصفي. تشمل موضوعات البحث أفراد الأسر متعددة الأديان الذين يسكنون معًا، ورُعماء العرف (التقاليد) والأئمة الدينيون المحليون. وتم الحصول على مصادر البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وأظهرت النتائج أن بإمكانهم العيش في ونام ضمن منزل واحد، رغم اختلاف الأديان، بسبب الدور القوي للعُرف (العادات والتقاليد) والروابط الأسرية الوثيقة، وعدم التطرف في الدين، وقيود المرافق السكنية. وفي تواصلهم، لا يناقشون قضايا دينية داخل بيئة المنزل، ويُحترمون الاختلافات الدينية كحقوق فردية، ويعالجون الصراعات المحتملة من خلال المشاورة والتقاليد، حيث يُعتبر العُرف جسرًا لبناء علاقات بين أفراد من ديانات مختلفة في حياة متناغمة.

الكلمات المفتاحية: التواصل، العُرف، الأسرة، الونام

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Kajian Pustaka	16
1.6 Tinjauan Teori	20
1.7 Metode Penelitian	28
1.8 Sistematika Pembahasan.....	44
 BAB II KONSEP KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ANTARAGAMA	
2.1 Komunikasi Fondasi Interaksi Antarbudaya dan Antaragama	45
2.1.1 Unsur dan Peran Komunikasi	50
2.1.2 Peran Budaya dan Ada dalam Komunikasi	55
2.1.3 Budaya dan Unsur-Unsurnya	56
2.1.4 Komunikasi Verbal dan Nonverbal	59
2.2 Konsep Keluarga Beda Agama	67
2.2.1 Agama dalam Perspektif Filsafat	70
2.3 Pola Komunikasi Efektif Keluarga Beda Agama.....	72

2.4.	Peran Budaya Antarumat Beragama.....	79
2.5	Budaya sebagai Media Komunikasi dalam Perbedaan Agama.....	81
2.6	Agama dan Aliran Kepercayaan	81
2.6.1	Aliran Kepercayaan.....	84
2.7	Kedudukan Agama dan Aliran Kepercayaan di Mata Hukum Indonesia	88
2.7.1	Pambi Bagian dari Keberagaman	89

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1	Hasil Penelitian	90
3.1.1	Profil Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil	90
3.1.1.1	Suku dan Adat Danau Paris	91
3.1.1.2	Jumlah Penduduk dan Agama Anutan	93
3.1.1.3	Letak Geografis dan Kondisi Alam	95
3.1.1.4	Ekonomi Masyarakat	97
3.1.1.5	Adat dan Budaya	98
3.2.1	Kondisi Keluarga Beda Agama dalam Satu Atap di Danau Paris	100
3.2.1.1	Keterbatasan Fasilitas Tempat Tinggal	100
3.2.1.2	Ikatan Keluarga yang Erat	103
3.2.1.3	Peran Adat dalam Menjaga Hubungan Anggota Keluarga	107
3.2.1.4	Tingkat Fanatisme Agama.....	115
3.3.1	Komunikasi yang Dibangun untuk Menghindari Konflik.....	118
3.3.1.1	Tidak Membahas Isu Agama dalam Rumah Antarkeluarga Beda Agama	118
3.3.1.2	Menghormati Perbedaan Agama sebagai Hak Individu	121
3.3.1.3	Menyelesaikan Potensi Konflik Lewat Musyarah dan Adat	126

3.2 Pembahasan	133
3.2.1 Kondisi Keluarga Beda Agama Satu Atap di Danau Paris	136
3.2.1.1 Keterbatasan Fasilitas Tempat Tinggal	136
3.2.1.2 Ikatan Keluarga yang Erat	140
3.2.1.3 Peran Adat dalam Menjaga Hubungan Anggota Keluarga	147
3.2.1.4 Tingkat Fanatisme Agama.....	153
3.2.2 Komunikasi yang Dibangun untuk Menghindari Konflik	156
3.2.2.1 Tidak Membahas Isu Agama dalam Rumah .	157
3.2.2.2 Menghormati Perbedaan Agama sebagai	
Hak Individu.....	161
3.2.2.3 Menyelesaikan Potensi Konflik Lewat Musyawarah dan Adat	165
3.3 Analisis Temuan Penelitian	171
3.3.1 Simpul Pengikat Komunikasi Antaragama dalam Satu Atap	172
3.3.2 Realita Kehidupan Keluarga Beda Agama dalam Satu Atap	174
3.3.3 Analisis Teoritis	175
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan.....	177
4.2 Saran.....	179
Daftar Pustaka	181

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. SK Judul dan Pembimbing Tesis
2. Lampiran 2. Surat Pengantar Penelitian Tesis
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Lampiran 4. Foto Dokumentasi
5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persoalan agama hal yang mengikat kuat pada diri manusia, agama merupakan kebutuhan ruhi sekaligus fitrah. Instink manusia mencari Tuhan dan memposisikan diri di hadapan Tuhan, maka Tuhan pun melengkapi manusia dengan agama, mengutus para nabi dan mengirim kitab suci, jiwa seluruh manusia pada dasarnya ialah sama-sama mengakui adanya Tuhan Pencipta Alam, meskipun berbeda bangsa dan agama yang mereka peluk. Orang yang menolak kepercayaan tentang adanya Tuhan, seperti mulhid atau ateis, hal itu tak lain hanyalah gejala yang datang di kemudian hari tersebut pengaruh setan. Oleh sebab itu, seruan yang dibawa oleh rasul, sejatinya bertujuan untuk memanggil dan menggugah jiwa fitrah tersebut, untuk semakin meyakini tentang adanya Tuhan¹ bahkan sebagian manusia menjadikan filsafat sebagai agama. Marx menjelaskan bahwa agama bukan entitas ilahi objektif, proyeksi kondisi sosial manusia agama mencerminkan dunia manusia yang terbalik, ia menjadikan manusia menyembah dirinya sendiri dalam bentuk ilahi.² Ketika perbedaan agama terjadi dan berefek pada komunikasi interpersonal manusia. Perbedaan itu kadangkala berakhir dengan penolakan, pengusiran dari lingkungan keluarga. Namun di Danau Paris Aceh Singkil, perbedaan agama tidak mengganggu komunikasi interpersonal dalam keluarga, mereka tetap dapat hidup damai dalam satu atap. Realita tidak lazim menimbulkan tanda tanya mengapa bisa terjadi, ada kasus-kasus beda agama dalam sebuah keluarga menjadi isu besar, semetara di Danau Paris tetap rukun walau beda agama dalam satu atap, lebih

¹ Hamka. (2015).. *tafsir Al Azhar*, Gema Insani Jakarta. Jilid 5.hlm. 213

² Karl Marx (1977). *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (cambridgeStudies in the History. Cambridge University Press. hlm 1-2.

sempit lagi dari sebuah definisi keluarga yang dikenal sebagai struktur terkecil dari sebuah organisasi sosial.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas, penanaman budaya, kerjasama ekonomi dan pengisian kebutuhan psikologi termasuk di dalamnya perkawinan. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Ketika memasuki usia dewasa, individu secara tidak langsung, dituntut untuk mampu membina relasi antarsesama yang saling menguntungkan satu sama lain. Tidak terkecuali membina relasi untuk memilih pasangan hidup yang dilibatkan dalam sebuah hubungan yang menjadi komitmen jangka panjang dan berujung pada pernikahan, serta kesiapan menerima pihak lain dengan keyakinan berbeda dalam satu lingkup keluarga yaitu dalam satu rumah. Curtis & Ellison menyatakan, bahwa kemungkinan peran dan perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam pernikahan sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam pernikahan.³ Kajian ini akan membahas mengenai komunikasi dalam satu rumah yang anggota keluarga beda agama, tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga satu rumah beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran, pindah agama). Anggota rumah tersebut saling berbagi satu sama lain, serta para anggota keluarganya memiliki nilai yang tidak sama dalam keluarga dan satu atap.

Setiap anggota keluarga dalam satu rumah punya peran masing-masing; sebagai, ayah, ibu, istri, suami, adik, abang bahkan kakek-nenek. Suami dan istri punya peran penting dalam

³ Shaffer, T. J. (2008). *Interfaith Marriage and Counseling Implications*. Dalam *Compelling Counseling Interventions: Celebrating VISTAS Fifth Anniversary*, hlm. 91–100.

mempengaruhi kondisi rumah tangga, ketidakcocokan dan konflik lahir dari pemahaman yang berbeda tentang sesuatu. Peran komunikasi membantu menghindari dan mengurangi berbagai masalah dan membagi pengetahuan dan pengalaman dengan anggota keluarga dalam satu atap. Ada beberapa kemampuan interpersonal komunikasi yang harus dimiliki oleh pribadi yang hidup dalam keluarga dalam satu rumah berbeda keyakinan:

1. Keterbukaan,
2. Empathi,
3. Sikap suportif,
4. Sikap positif,
5. Kesetaraan,⁴

Pendekatan ini berusaha menemukan persoalan dan alasan mengapa mereka bisa hidup damai dalam satu atap walau beda keyakinan, beberapa rumah tangga di kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil yang akan menjadi sampel penelitian. Hal tersebut menjadi objek penelitian komunikasi interpersonal, yang berpengaruh pada komunikasi antarindividu dan antarkelompok. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara; artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Suami, istri dan anggota dalam rumah mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal, ditandai oleh kesetaraan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Ketika individu terlibat dalam ketidaksepakatan dengan fokus pada saling menghormati dan komunikasi terbuka, konflik itu sendiri menjadi kesempatan untuk

⁴ Lao, H. A., Tari, E., & Hale, M. (2021). *Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang*. Harmoni, 20(1), 129–143. DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>.(diakses pada 15 December 2024).

mengklarifikasi kebutuhan, menjelajahi perspektif yang berbeda, dan pada akhirnya memperkuat ikatan hubungan⁵

Fungsi lainnya dari keluarga dalam format kecilnya sebuah rumah tangga, menurut peraturan pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994, fungsi cinta kasih, dari keluargalah dimulainya tumbuh rasa cinta kasih anak terhadap manusia dan makhluk lain di muka bumi ini. Peran komunikasi keluarga berbeda agama tidak dapat dipisahkan dari inisiasi, pengalaman dan ikatan yang baik seperti saling menunjang, dan objektif.⁶ Seluruh pasangan dalam anggota rumah tangga hendak membuat sesuatu yang baru sehingga tidak mencuat gesekan-gesekan yang berakhir pada perdebatan permasalahan yang dihadapi keluarga. Dalam hal ini sebuah rumah tangga dalam kehidupan dunia sekarang begitu kompleks baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Perbedaan ajaran agama dapat menjadi sebab pertentangan antar anggota keluarga (rumah tangga) berbeda agama.⁷

Proses mendidik anak dalam rumah beda agama sangat dipengaruhi tingkat anggota rumah tangga melaksanakan keyakinan keagamaan, karena semua anggota keluarga yang berada di sekitar rumah tersebut seperti paman, nenek, kakek, sepupu dan lain-lain akan berkontribusi secara ide maupun finansial dalam membentuk pendidikan anak dalam sebuah rumah. Seperti halnya dalam buku “Kawin Campur dan Campuran Tuhan” bagi kebanyakan

⁵ Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2017). *Interpersonal conflict*. McGraw-Hill Education. Hlm.4

⁶ Syam, N. K., Syatibi, A., & Imperial Day, M. J. (2015). *Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama*. Mimbar, Jurnal Sosial Dan Pembangunan, 31(2), 419–428. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1495> (diakses pada 16 Desember 2024)

⁷ Verolyna, D., Chalik, A. A., & Supriyanto, H. (2019). *Pola Komunikasi Interpersonal dalam Perkawinan*. Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak, 1(2), 198–200. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2.2567> (diakses pada 16 Desember 2024)

orang Kristen untuk membentuk keluarga bahagia harus berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Menurut buku tersebut ada dua kebenaran yang perlu dipikirkan yaitu benar bahwa, di hati Tuhan ada rencana indah untuk hidup.⁸

Dalam perspektif Islam pernikahan beda agama diharamkan walau dalam surah Al Maidah ayat 5 membolehkan menikahi wanita-wanita ahlul kitab yang menjaga kehormatannya. Sementara surah al Baqarah ayat 221 melarang menikah wanita-wanita musyrik, kedua ayat tersebut terkesan berlawanan, dan para ulama membahas dalam topik *nasakh-mansukh*. Menurut Imam Malik kalau pun dihalalkan menikahnya perbuatan tercela yang berat. Ibrahim bin Ishaq mengatakan ayat dalam surah Al Baqarah *menasakh* ayat dalam surat Al Maidah. Maka menikahi musyrik baik ahlul kitab atau bukan ahlul kitab haram. Menurut Pendapat Nuhas menyandarkan kepada Ibnu Umar mengenai menikahi wanita Nasrani atau Yahudi, Ibnu Umar berkata; Allah mengharamkan wanita-wanita musyrik kepada orang-orang mukmin. Saya tidak tahu ada kesyirikan yang lebih besar melebihi seorang wanita mengatakan; Tuhannya Isa, atau seorang hamba menyembah hamba Allah.⁹ Kitab referensi fiqh Moderen, *fiqh Islam wa adillatuh* menarik kesimpulan; Sepakat para ulama tidak halal menikahi yang tidak memiliki kitab seperti penyembah berhala, majusi (penyembah api) mereka tidak memiliki kitab di tangannya saat ini. Khususnya wanita-wanita ahlul kitab makruh dinikahi menurut Hanafiah dan Syafi'iyah. Kalau pun beberapa orang sahabat pernah menikahi wanita-wanita ahlul kitab kemudian mereka mentalaqqannya.¹⁰ Kemudian fatwa MUI dalam Fatwa Nomor 4 Tahun 2005 tentang

⁸ Roberts, G. (2007). *Kawin Campur dan Campur Tangan Tuhan*. Yayasan Komunikasi. hlm.25

⁹ Qurtubi. (2006) *Jamiul Ahkam Al Quran*. Beirut. Publisher Al Resalah. Jilid 3. hlm. 455-458

¹⁰ Wahbah Zuhaili. (1985) *Fiqhul Islam wa adillatuh*. Damaskus. Penerbiat Daarul fikri. Jilid 7. hlm, 151-153

perkawinan beda agama memutuskan pertama, perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah.¹¹

Maka dalam penelitian tidak ditemukan nikah beda agama di Danau Paris, secara *Urf* (adat) Aceh tidak melaksanakan nikah beda agama. Kasus yang menjadi objek penelitian adalah orang-orang beda agama baik karena proses perkawinan atau lainnya hidup dalam satu rumah, seperti ayah, ibu dan anggota keluarga lain diterima hidup dalam satu rumah walau keyakinan berbeda.

Bagi pasangan beda agama melahirkan masalah komunikasi dalam keluarga besar, apalagi dalam sebuah rumah di bawah satu atap, penolakan-penolakan terjadi, penolakan dari keluarga dekat yang mempengaruhi sikap mereka dalam merespon dan penerimaan anggota keluarga yang beda keyakinan dengan anggota keluarga.¹² Dari pengalaman personal anggota keluarga beda agama merasakan perbedaan keyakinan dalam sebuah rumah menimbulkan rasa tidak nyaman, karena penolakan dari anggota keluarga atau setidaknya adanya *ignorance* (tidak peduli), dan sikap tersebut meninggalkan bekas dalam hati anggota keluarga beda agama. Banyak kasus perkawinan latar belakang pasangan mendapat penolakan dari kalangan keluarga walau anggota keluarga tersebut punya peran dan kedudukan penting dalam di mata keluarga. Harmoni yang terwujud dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi karakter antar dan intern-umat beragama.¹³

¹¹ <https://mui.or.id/baca/fatwa/perkawinan-beda-agama> (diakses pada 20 December 2024)

¹² Hutapea, B. (2017). *Dinamika Penyesuaian Suami-Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama* (the Dynamics of Marital Adjustment in the Interfaith Marriage). *Sosio Konsepsia*, 16(1), 101–122. <https://doi.org/10.33007/SKA.V16I1.795> (diakses 20 December 2024)

¹³ Rosyid, M. (2013). *Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus*. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(1), 41–64. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.569> (diakses 20 December 202)

Masyarakat memahami bahwa perkawinan beda agama yang nantinya mendatangkan anggota baru beda keyakinan dalam sebuah rumah, bukan hanya masalah perkara hubungan dua individu saja, melainkan akan berdampak dari berbagai aspek khususnya hukum. Secara yuridis, perkawinan beda agama menimbulkan persoalan hukum keabsahan yang berkaitan dengan pencatatan perkawinan, status hukum anak yang dilahirkan, termasuk pula di dalamnya tentang perwalian dan kewarisan, dan kewarisan antar-pasangan.¹⁴ Artinya fakta berbeda agama dalam sebuah keluarga dan lebih sempit lagi dalam sebuah rumah adalah sebuah penolakan dari banyak sisi, keberadaan anggota keluarga beda agama dalam satu rumah menimbulkan rasa tidak nyaman dan penolakan, faktor rasa tidak selesa tersebut membuat perbedaan agama tidak diterima di banyak tempat di dunia, terlepas dari ras dan agama yang mereka anut, berbeda keyakinan adalah sebuah penolakan secara global.

Berikut beberapa kasus penolakan beda agama untuk hidup dalam satu rumah, dan realita kehidupan berbeda agama dalam satu rumah. Sementara di Danau Paris Aceh Singkil, beda agama dapat hidup bersama dalam satu rumah, berikut sampel kejadian penolakan;

Kasus James Harus Rela Diusir dari Rumah karena pada tahun 2001 kembali mendalami agama Islam. Hingga di tahun 2004 ikrar sebagai mualaf diucapkan James di Masjid Agung Al Akbar. Meski mendapat tantangan dari keluarga tak menyurutkan niatnya untuk menjadi mualaf. Walau telah mengucapkan ikrar syahadat namun James memutuskan untuk tidak mengganti namanya dengan nama yang lebih Islami. Keputusan ini diambil karena James ingin menghargai pemberian kedua orang tuanya.¹⁵ Kasus yang sama juga

¹⁴ Hadikusuma, Hilman. (2007). *Hukum Perkawinan Di Indonesia, Hukum Adat, Hukum Agama*. Bandung: Mahdar Maju. hlm.20

¹⁵Putuskan Jadi Mualaf James Harus Rela diusir dari Rumah. (tayang pada 10 April 2003) <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/putuskan-jadi>

dialami oleh Kornelina Sinari Lilom, Gadis Anti Islam Masuk Islam, Orang tuanya aktif di rumah ibadah dan sang kakak bersiap menjadi seorang pemuka agama. Pada tahun 2017, Kornelina yang anti dengan agama Islam itu tiba-tiba merasakan kejanggalan pada agama yang diimaninya. Ia kemudian mulai mencari tahu tentang ajaran Islam untuk membandingkan dengan agama yang dianutnya. Setelah tiga bulan mempelajari agama Islam, Kornelina mengaku makin jatuh cinta dengan Islam. Kornelia mengutarakan niatnya untuk berpindah agama. Saat itulah dia diusir dari rumah. Meski diusir dari rumah, Kornelina justru merasa lega usai mengutarakan niatnya. Dia terus memperdalam pengetahuannya tentang ajaran agama Islam untuk menyempurnakan imannya.¹⁶

Kadangkala pemerintah pun terlibat dalam penolakan beda agama seperti yang terjadi Laos, umat Kristen diusir dari rumah karena menolak meninggalkan Kristen. Di sebuah desa dekat ibu kota Vientiane, 30 April 2006. Umat Kristen di provinsi Saravan di Laos dilaporkan telah diusir dari rumah mereka dan dipaksa untuk tinggal di kawasan hutan karena menolak untuk meninggalkan iman mereka. Pada 10 Oktober 2006, tujuh anggota dari dua keluarga Kristen di desa terpencil Pasing-Kang di distrik Ta-Oesy digusur meskipun ada undang-undang untuk melindungi kebebasan beragama.”¹⁷ Kasus yang sama juga terjadi di Malaysia Sara Phang terpesona oleh budaya Islam. Karena terpicat dengan busana muslimah seperti jilbab, Sara juga mengagumi aktivitas teman-

[mualaf-james-harus-rela-diusir-dari-rumah-20BN7BU7KmV/full](#). (diakses pada 21 December 2024)

¹⁶ Hasan B (editor) *Mualaf Kornelina, diusir Ibunya dan diajak Pemuka Agama Berdebat*. (tayang pada 30 Juli 2022) <https://www.goriau.com/berita/baca/kisah-mualaf-kornelina-diusir-ibunya-dan-diajak-pemuka-agama-berdebat.html>. (diakses pada 21 December 2024)

¹⁷ *Umat Kristen di Laos diusir dari rumah karena menolak meninggalkan iman*. (tayang pada 16 Oktober 2020) <https://www.licas.news/2020/10/16/umat-kristen-di-laos-diusir-dari-rumah-karena-menolak-meninggalkan-iman/>. (diakses pada 22 December 2024)

temannya yang Muslimah sangat religius, dimana mereka senantiasa melantunkan doa dalam setiap aktivitas, Sara mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat pada bulan Mei, tapi baru punya keberanian untuk memberitahukan keislamannya kepada keluarganya sebulan kemudian. Dan Elaine yang dibesarkan dalam keluarga Nasrani fanatik. Ibunya adalah seorang penganut Katolik Roma. Ia mulai mengenal Islam selama di sekolah menengah Malaysia. Sara dan Elaine sama-sama terusir dari rumah setelah berpindah agama. Kini mereka tinggal di rumah penampungan bersama teman senasibnya, Elaine.¹⁸

Danau Paris adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil Aceh Indonesia. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Manduamas di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Kampung berbatasan langsung dengan Sumatera Utara.

Jumlah penduduk berdasarkan statistik

1. Kampung Biskang jumlah Penduduk ;1,800 jiwa
2. Kampung Lae Balno Jumlah Penduduk ;1,201 jiwa
3. Kampung Napa Galuh jumlah penduduk ; 64 jiwa
4. Kampung Sikoran Jumlah Penduduk ; 822 jiwa
5. Kampung Situban Makmur jumlah penduduk; 2,956 jiwa
6. Kampung Situbuh-Tubuh jumlah penduduk ; 1,302 jiwa

Total penduduk 9,045 jiwa¹⁹

Jumlah penduduk penganut Islam dengan Kristen dan Katolik bila digabung hampir sama dengan jumlah penduduk

¹⁸ Sara Phang dan Balqis Elaine: *Demi Islam Rela Terusir dari Rumah*. (Tayang pada 23 Agustus 2010) (<https://www.voa-islam.com/read/profile/2010/08/23/9464/sara-phang-dan-balqis-elainedemi-islam-rela-terusir-dari-rumah/>); (diakses pada 23 December 2024)

¹⁹Dukcapil. Kemendagri. <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> per 30 Juni 2024. (Diakses 26 Maret 2025)

Muslim, sementara Pambi hanya 121 jiwa. Aliran Kepercayaan 121 jiwa terbagi dalam sekte Pambi dan Parmalim, dalam data resmi tidak membedakan jumlah penganut Pambi dan Parmalim, keduanya dimasukan dalam Aliran Kepercayaan, namun yang paling sering disebutkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Danau Paris, Pambi sebagai agama lokal di Danau Paris. Setiap desa komposisi Islam dan Kristen dalam jumlah rendah selisih, (data detail dalam bab III). Ditinjau dari jumlah yang berimbang, maka membangun harmoni dalam perbedaan menjadi sesuatu yang urgen.

Suku mayoritas yang mendiami kecamatan Danau Paris adalah Pakpak, tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Utara dan Aceh, (Provinsi Aceh), bahasa Pakpak kebanyakan digunakan yang digunakan masyarakat Aceh adalah di Kabupaten Singkil dan Kota Subulussalam. Suku Pakpak terdiri atas 5 subsuku, dalam istilah setempat sering disebut dengan istilah Pakpak Silima Suak yang terdiri dari:

1. Pakpak Boang, bermukim di provinsi Aceh yaitu di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Suku Pakpak Boang ini banyak disalahpahami sebagai Suku Singkil.
2. Pakpak Klasen, berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan yang merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Pakpak Simsim, berdiam di kabupaten Pakpak Bharat.
4. Pakpak Pegagan, bermukim di Sumbul dan sekitarnya di Kabupaten Dairi.
5. Pakpak Keppas, bermukim di kota Sidikalang dan sekitarnya di Kabupaten Dairi.

Bahasa Pakpak memiliki penuturnya di kabupaten Singkil, sebenarnya bahasa Pakpak adalah bahasa dari provinsi Sumatera Utara, hanya saja karena Singkil termasuk salah satu kabupaten yang berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, asimilasi antara kedua daerah tersebut. Asal Usul Suku Pakpak dalam sejarah diriwayatkan, bahwa asal-usul Pakpak dari India Selatan, yakni India Tondal. Dari India Selatan, nenek moyang Pakpak kemudian bermigrasi hingga menetap di Muara Tapus, dekat Kota Barus. Dari situlah mereka berkembang menjadi orang-orang Pakpak saat ini. Pada dasarnya, nenek moyang orang Pakpak memiliki marga sejak dari India. Namun, setelah bermigrasi, mereka kemudian membentuk marga baru yang tak jauh berbeda dengan aslinya.²⁰

Berdasar informasi awal yang diperoleh dari lapangan dari laporan Mirza Iskandar Dai LDK Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang ditugaskan di Danau Paris dan hasil pembicaraan dari warga asal Singkil dan Subussalam, ada empat agama yang hidup rukun dan damai bahkan dapat hidup bersama dalam satu rumah walau berbeda agama. Di Kecamatan Danau Paris; Islam, Kristen, Katolik dan Pambi. Adalah agama-agama yang diakui keberadaannya dalam struktur adat, dan pemerintahan desa. Secara khusus tidak banyak informasi yang bisa diperoleh dari literature berkaitan dengan agama Pambi. Sumber-sumber lisan dari masyarakat memberikan definisi beragam tentang agama Pambi. Banyak menyebutkan bahwa Parmalim, Palbegu dan Pambi agama yang sama, dan merupakan agama Batak. Khusus untuk Kecamatan Danau Paris, Pambi selalu disebut-sebut sebagai agama lokal.

Peran adat berpengaruh terbentuknya komunikasi saling menghargai dalam keluarga walau berbeda keyakinan, demikian juga suku Pakpak pada umumnya sistem kekerabatan diatur dengan

²⁰ Simanjuntak, Batara Sangti. (1978). *Sejarah Batak*. Medan: K. Sianipar Company.hlm.

sistem kekerabatan atau pertuturan yang disebut dengan struktur *Sulang Silima*, bahwa sistem kekerabatan yang berlaku sesuai dengan *Sulang Silima*, yaitu yang pertama *Perisang- isang* yaitu suku langsung. Kedua *Perekur-ekur*, ketiga *Pertula* Tengah, Keempat *Puncaniadep* atau *Jambar*. Dan yang kelima *Takal Pegu* dengan Beteken yaitu diperuntukkan untuk *Beru*. Pada masyarakat Pakpak juga mengenal istilah garis keturunan, dimana garis keturunan tersebut menjadi pertanda seseorang memiliki identitas atau nasab dari mana, dan tentunya garis keturunan sangat membantu dalam *merterombo* atau mersilsilah nantinya, hal ini dilakukan supaya bisa menarik pucuk keturunan pertama hingga keturunan terakhir. Masyarakat Pakpak pada umumnya juga memiliki pola sapaan atau *pertuturen* yang dimana seseorang akan menyebut kerabatnya tersebut dengan sapaan yang khas, dan tentunya santun dan memiliki fungsi dari setiap istilah sapaan tersebut. Bagi masyarakat suku Pakpak istilah kekerabatan atau panggilan dan tutur yakni untuk tegur sapa sehari-hari adalah jelas dan pasti. Jadi seseorang berbicara atau memanggil seseorang maka panggilan atau tutur itu meyakinkan bagi orang yang mendengar dan merasa pasti siapa orang yang memanggil dalam kekeluargaan itu.²¹

Agama, adat dan geografis mempengaruhi pola komunikasi suatu kelompok masyarakat dan melahirkan sesuatu di luar kebiasaan, atau masyarakat lain melihat sebagai sebuah keganjilan dalam sistem kehidupan normal. Kasus tersebut menjadi fokus penelitian tesis; Studi Tentang Keluarga Beda Agama dalam Satu Atap. Tidak hanya pada perbedaan agama pasangan tapi lebih luas lagi ke peran anggota keluarga khususnya yang tinggal dalam satu rumah membentuk komunikasi tersebut berjalan normal di Danau

²¹ Berutu, L. dan N. P. (2013). *Mengenal Upacara Adat masyarakat Suku Pakpak di Sumatera Utara*. hlm. 25

Paris, dan menjadi sesuatu membedakan masyarakat Kecamatan Danau Paris dengan masyarakat di belahan dunia lain.

Berikut kasus-kasus yang menjadi sample awal yang akan menjadi Subyek penelitian dan terus akan menggali informasi lebih banyak lagi kasus-kasus serupa untuk menguatkan argumen hasil penelitian, penerimaan keberagaman di Danau Paris.

1. Desa Sikoran Kecamatan Danau Paris; Nama Kepala Keluarga Muhammad Syahrul. Syahrul Berutu merupakan seorang warga desa Sikoran Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Saat ini orang tua Syahrul; bapak dan ibunya masih beragama Aliran Kepercayaan (Pambi). Syahrul sejak muda telah masuk Islam atas kemauan sendiri dan saat ini menjadi salah satu Tokoh Pemuda Islam di Kecamatan Danau Paris.
2. Desa Sikoran Kecamatan Danau Paris; Darliansyah merupakan seorang warga desa Sikoran Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Sampai dengan saat ini orang tua dari Darliansyah beragama Aliran Kepercayaan (Pambi) dan tinggal satu rumah. .
3. Desa Sikoran Kecamatan Danau Paris; Hartoni Berutu merupakan seorang Warga Desa Sikoran Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Saat ini orang tua dari Saudara Hartoni Berutu (Bapak dan ibunya) masih beragama Aliran Kepercayaan (Pambi) dan tinggal satu rumah. Hartoni saat ini menjadi salah satu tokoh masyarakat di Desa Sikoran dan menjadi salah satu Kepala Dusun di Desa tersebut.
4. Desa Situbuh tubuh, Budi Tumangger sekaligus kepala Desa Situbuh-tubuh Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Orang tua kandungnya masih beragama Aliran Kepercayaan (Pambi). Budi diamanahkan menjadi Kepala Desa Situbuh-Tubuh dan telah memasuki periode yang kedua.

5. Desa Situbuh-Tubuh Kecamatan Danau Paris Nama Kepala Keluarga : Lasmaida Manik merupakan seorang Warga Desa Situbuh-Tubuh Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil. Saat ini orangtuanya yaitu ibu kandungnya, masih beragama Aliran Kepercayaan (Pambi). Lasmaida Sekeluarga yang beragama Islam beserta ibunya tinggal dalam satu rumah yang berbeda keyakinan.²²

Penelitian memfokuskan pada sebab-sebab komunikasi dalam perbedaan itu berjalan wajar dan damai, keberagaman telah menjadi perhatian nasional dan kementerian agama menjadikan Kecamatan Danau Paris, khususnya Desa Situbuh-tubuh sebagai Kampung Zakat Nasional. Penelitian pada kasus-kasus menyatu dalam perbedaan untuk mengungkapkan faktor terjadi kedamaian di luar kebiasaan terjadi. Karena ada permasalahan jika pindah agama dan menikah dengan keluarga tidak seakidah akan diasingkan dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan yang terjadi pengusiran dari keluarga besar. Itu tidak terjadi di Danau Paris.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi pada latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh ritual adat lokal dalam membangun komunikasi, persepsi masyarakat tentang agama, pemahaman tentang toleransi beragama, motivasi menjaga kekompakan keluarga, peran adat dalam membangun komunikasi, pengaruh figur tokoh dalam keluarga. Kajian masalah dalam penelitian secara rinci sebagai berikut :

1. Mengapa keluarga di Danau Paris hidup harmoni dalam satu atap walau beda agama?

²²Sumber pengumpul informasi lapangan Mirza Iskandar Putra, Dai LDK Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

2. Bagaimana komunikasi yang dibangun untuk menghindari konflik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab masyarakat Danau Paris dapat hidup damai dalam satu rumah walau beda agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Danau Paris berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan konflik meskipun beda agama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum dapat mengetahui keunikan masyarakat kecamatan Danau Paris dalam merespon perbedaan, dan membangun kebersamaan demi keutuhan hubungan persaudaraan walau beda agama, dan hidup di bawah satu atap, serta menjadi bingkai tolak ukur sebuah toleransi dalam beragama dalam keberagaman. Disamping itu dapat memahami adat-istiadat masyarakat kecamatan Danau Paris. Sikap menghargai perbedaan dapat menjadi contoh untuk sebuah toleransi beragama, sehingga antar pemeluk agama bisa hidup damai saling menghargai. Dari segi keilmuan akan menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan sebuah model toleransi yang dapat diterima oleh semua pihak, dan tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

Model Komunikasi seperti yang dapat dipraktekan oleh masyarakat Danau Paris, juga dapat memberi kontribusi kepada para da'i dalam menyampaikan risalah Islam ke tengah-tengah masyarakat yang beragam, sehingga kehadiran para dai baik dari Dinas Syariat Islam, Muhammadiyah, Forum Dakwah Perbatasan, Dewan Dakwah dan Lembaga-lembaga dakwah non-pemerintah

mendapat sambutan dari masyarakat setempat, sebagaimana mereka menyambut perbedaan keyakinan dalam keluarga yang bisa hidup damai dalam satu atap, atau lingkungan sempit dan terbatas. Kemudian diharapkan hasil penelitian dapat membuktikan dan menarik kesimpulan bahwa toleransi yang dibangun oleh masyarakat Danau Paris atas dasar prinsip adat, atau pemahaman dasar-dasar agama, atau karena ketidakpedulian dan keterbatasan pengetahuan agama, atau karena sebuah pemahaman toleransi agama yang moderat, sehingga akan membuka ruang penelitian lebih dalam lagi berkaitan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam masyarakat dan mendapat sambutan tanpa menimbulkan gejolak sosial.

Bagi pemerintah daerah Aceh Singkil menjadi masukan yang kemudian menjadi kebijakan dalam merespon kemungkinan konflik antar agama di kawasan Danau Paris, karena peristiwa kisruh antar keyakinan pernah terjadi tidak jauh dari Danau Paris, dan sebagian dari warga Danau Paris terlibat saat terjadi konflik. Lebih jauh lagi dapat digunakan sebagai rule model dalam membangun komunikasi antarumat beragama di kawasan-kawasan yang masyarakat hidup secara majemuk, untuk menutupi celah kegaduhan antarpenganut agama berbeda. Mengingat Indonesia sebuah negara majemuk dari segi agama, budaya, adat-istiadat, bahasa dan kebiasaan sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian dapat mengungkap nilai positif dalam keberagaman masyarakat Danau Paris.

1.5 Kajian Pustaka

Kasus I. Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan Semarang). Penelitian yang dilakukan oleh Haninda Rafi W., Dr. Dra. Sri Budi Lestari, SU, berjudul Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang). Penelitian

tersebut fokus pada orientasi percakapan yang tinggi diwujudkan melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan komunikasi satu sama lain yang ditunjukkan melalui komunikasi yang jujur dan terbuka. Sedangkan orientasi kepatuhan yang rendah ditandai dengan pemberian kewenangan pengambilan keputusan kepada masing-masing anggota keluarga.

Dengan indikasi kewenangan pengambilan keputusan berada di tangan orang tua, menjalankan kehidupan beragama dengan baik, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik, mampu menghargai sesama anggota keluarga, kuantitas konflik yang minimal dan memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga. Artinya kepatuhan terhadap pihak lebih tinggi dalam hal ini orang tua maka terbangun keharmonisan walau berbeda agama. Dalam tradisi dan adat seperti di Jawa Tengah penghormatan terhadap yang dituakan sangat kuat mengakar dalam masyarakat sehingga mampu mengenyampingkan perbedaan dalam keyakinan.²³

Adapun penelitian di Danau Paris menelusuri faktor-faktor luar keluarga yang menyebabkan terjadi toleransi di luar kebiasaan untuk daerah Sumatra, khususnya Danau Paris yang masih masuk dalam geografis Aceh. Kemudian bentuk Komunikasi dalam keluarga yang beda agama apakah akibat dari pemahaman agama, pengaruh adat dan tradisi masyarakat Danau Paris. Dalam penelitian Haninda Rafi dan kawan-kawan membatasi pada Komunikasi dalam keluarga, namun penelitian di Danau Paris fokus latar belakang terbentuknya format komunikasi dalam satu rumah yang berbeda agama sehingga menjadi pijakan bagi anggota

²³ Haninda Rafi W., Dr.Dra. Sri Budi Lestari, *Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)* SU Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id. (diakses pada 29 December 2024)

keluarga di Danau Paris untuk menerima perbedaan agama dan hidup dalam satu rumah.

Kasus II. Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kupang

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrik A.E. Lao, dkk, berjudul; Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kupang. Penelitian tersebut fokus pada komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama, dan tujuan Penelitian adalah untuk mendeskripsikan efektivitas komunikasi interpersonal bagi keluarga beda agama. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini berusaha menemukan persoalan dan solusi di lapangan. Hasil Penelitian komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu atau antar kelompok. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Suami dan istri mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal ditandai oleh kesetaraan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Komunikasi ini membantu dalam hal menghindari dan mengurangi berbagai permasalahan, serta dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman terhadap anggota keluarganya.²⁴

Sementara penelitian Komunikasi Beda Agama di Danau Paris, fokus pada faktor penyebab atau latar belakang terjadi Komunikasi yang berhilir kepada kesedian anggota rumah menghargai dan menghormati perbedaan sehingga dapat hidup

²⁴ Hendrik A.E. Lao, Ezra Tari, Merensiana Hale. *Pola Komunikasi Interpersonal bagi Keluarga Beda Agama di Kecamatan Kota Raja Kupang*. Jurnal Harmoni. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493> (diakses pada 29 December 2024)

dalam satu rumah dengan damai. Komunikasi saling menghargai itu tidak terbangun begitu saja, pasti dipengaruhi oleh faktor dan latar belakang lain seperti pemahaman agama, adat dan faktor lingkungan yang berkait langsung. Peneliti berusaha mengaitkan faktor-faktor yang menjadi latar belakang dengan fakta toleransi hingga pada tingkat menerima perbedaan dan bisa hidup di bawah satu atap. Segala sesuatu pasti ada sejarah yang mendahului termasuk format komunikasi.

Kasus III. Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang tua yang Berbeda Agama

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Kurniawan Harianto dkk., Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang tua yang Berbeda Agama, dengan tujuan penelitian adalah mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara anak dengan orangtuanya dimana terdapat perbedaan agama antara ayah dengan ibunya. Dan hasil yang diperoleh adalah Peneliti menemukan bahwa faktor atraksi tidak hanya ditentukan oleh adalah akibat kedekatan secara fisik (*proximitas*), namun juga kesamaan minat, jenis kelamin, kedekatan emosional dan adanya reward yang diterima dari suatu perlakuan. Didukung faktor kesamaan minat dalam bidang politik. Kedekatan emosional, kesamaan dalam jenis kelamin dan tingkat kerohanian²⁵.

Dari perspektif objek penelitian ada kesamaan antara penelitian Daniel dan kawan-kawan dari sisi Komunikasi beda agama dalam satu rumah, antara kedua orang tua dengan anak-anaknya. Fokus penelitian bagaimana komunikasi itu berjalan dan faktor pendukung terjadi komunikasi yang karena pengaruh internal

²⁵ Daniel Kurniawan Harianto, Wulan Purnama Sari, dkk. *Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Yang Berbeda Agama*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Jurnal Koneksi EISSN 2598-0785. Vol. 4, No. 1, Maret 2020, Hal 147-154 (diakses pada 2 Januari 2025)

person. Dan Penelitian ini mendapatkan kasus yang hampir sama, anak-anak tetap melayani orang tuanya yang beda agama, dan fokus penelitian pada faktor eksternal yang mempengaruhi pola Komunikasi terbentuk, karena pola Komunikasi tidak terjadi tanpa latar belakang yang mempengaruhi. Penelitian ini lebih fokus pada faktor-faktor internal yang melatarbelakangi

1.6. Tinjauan Teori

Untuk mendukung proses penelitian perlu mengungkapkan beberapa teori komunikasi yang searah dengan objek penelitian, teori merupakan seperangkat konstruksi, definisi dan proporsi yang mengungkapkan pandangan sistematis tentang gejala, menggambarkan hubungan antar variabel untuk menjelaskan dan memprediksi gejala tersebut;

1. Face Negotiation Theory

Teori perundingan wajah merupakan teori postulat dari Stella Ting Toomey memaparkan bagaimana berbicara serta mengelola konflik budaya yang berbeda, pada dasarnya sumber konflik dipicu oleh bermacam aspek identitas pribadi dalam budaya, serta bermacam aspek dari pribadi serta identitas budaya tersebut ditafsirkan sebagai wajah.²⁶ Ting-Toomey menerangkan konsep wajah selaku identitas diri serta manajemen identitas atas dasar pertimbangan lain di luar individu. *Face public* merupakan cerminan seorang pribadi ataupun kelompok warga yang mereka amati serta dinilai bersumber pada budaya serta norma- norma nilai. *Facework* merujuk kepada keahlian komunikasi yang digunakan untuk mengendalikan wajah yang menggambarkan bagian dari bingkai rujukan tentang bagaimana mengelola satu wajah individu dalam suatu budaya. Philips mendeskripsikan budaya sebagai sesuatu

²⁶ Rohim, Syaiful. (2016). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 214.

konstruksi sosial serta pola, simbol, makna-makna, pendapat, serta aturan-aturan yang telah menjadi sejarah yang pada dasarnya budaya merupakan suatu kode.

Teori Stella Ting-Toomey menolong menerangkan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespons konflik. Ting Toomey berasumsi kalau orang-orang dalam tiap budaya hendak senantiasa *negotiating face*. Sebutan negosiasi wajah merupakan metaphor citra diri publik kita, cara seseorang menginginkan orang lain memandang serta memperlakukan dirinya. *Face work* merujuk pada pesan verbal serta nonverbal yang menolong melindungi serta menaruh rasa malu (*face loss*), guna menegaskan muka terhormat. Identitas sering dipertanyakan dalam kecemasan akan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang menciptakan ketidakberdayaan dan harus menerima. Teori ini merupakan *facework* orang-orang dari budaya individu hendak berbeda dengan budaya kolektif. Pada saat *face work* berbeda, cara pengendalian konflik juga bermacam-macam. Wajah didefinisikan sebagai image diri seseorang di mata orang lain, diartikan sebagai citra diri atau gambaran diri atau harga diri seseorang di mata orang lain. Image diri mencakup perasaan menghormati (*respect*), kehormatan, status, hubungan, kesetiaan dan nilai-nilai lainnya yang diberikan orang lain kepada seseorang. Lebih sederhananya, memiliki image diri berarti memiliki perasaan yang mengungkapkan (*feeling good*) terhadap diri sendiri dalam berbagai situasi daya yang melingkupi diri seseorang.²⁷

Bagi sebagian orang dengan mengendalikan wajahnya menjadi anggota keluarga yang baik (anak yang baik, orang tua yang baik dan seterusnya) atau menjadi pegawai yang baik. Persoalan citra diri merupakan masalah universal, tetapi setiap budaya

²⁷ Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.hlm. 273.

memiliki cara-cara berperilaku yang terkait dengan image diri ini yang terdiri atas perilaku komunikasi preventif dan restoratif. Perilaku komunikasi preventif (*preventive facework*), merupakan kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk melindungi seseorang dari perasaan terancam terhadap harga diri atau image dirinya atau image kelompoknya. Perilaku Komunikasi restoratif (*restorative facework*) ditujukan untuk membangun kembali harga diri atau image seseorang setelah ia mengalami kehilangan harga diri.²⁸ Dua variabel budaya penting berpengaruh terhadap perilaku komunikasi terkait dengan membangun image diri. Pertama adalah individualisme-kolektivisme dan kedua jarak kekuasaan (*power distance*). Banyak budaya yang lebih menghormati atau menghargai individu dari pada masyarakat atau kelompok. Kebudayaan seperti ini lebih mendukung otonomi tanggung jawab dan keberhasilan individu dibandingkan kelompok. Budaya seperti ini dikontrol oleh "identitas-person" dan karenanya dianggap sebagai budaya individualistis.

Budaya lain adalah kebalikannya yaitu cenderung lebih menghormati masyarakat atau kelompok masyarakat dari pada individu. Hubungan antara masyarakat menjadi hal penting dalam lingkungan budaya, dan upaya untuk menonjolkan kepentingan seseorang akan dirasakan atau dipandang aneh atau tidak patut dan karenanya dianggap sebagai budaya kolektif yang dikontrol oleh "identitas person". Budaya pada dasarnya tidaklah semata-mata individual atau kolektif. Kebanyakan manusia memiliki perasaan sebagai makhluk individu sekaligus juga memiliki perasaan kolektif, namun dalam budaya tertentu salah satunya akan lebih dominan. Terdapat tiga perbedaan penting antara budaya individualis dan budaya kolektif. Perbedaan-perbedaan itu adalah dalam cara mendefinisikan; diri, tujuan-tujuan dan kewajiban. Konsep budaya

²⁸ Ibid. hal. 274

individualis budaya kolektif, diri Sebagai dirinya sendiri Sebagai bagian kelompok, Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan diri. Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan kelompok, kewajiban melayani diri sendiri melayani kelompok/orang lain.

Teori *face negotiation* juga menawarkan beberapa model pengelolaan:

1. *Avoiding* (penghindaran); menghindari diskusi perbedaan perbedaan dengan anggota kelompok.
2. *Obliging* (keharusan); menyerahkan pada kebijakan anggota kelompok.
3. *Compromising* (kompromi); menggunakan, memberi dan menerima sedemikian sehingga suatu kompromi bisa dibuat.
4. *Dominating* (dominasi); memastikan penanganan isu sesuai kehendak
5. *Integrating* (integrasi); menukar informasi akurat dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama.²⁹

Face Negotiation Theory menjadi grand teori dalam penelitian Komunikasi Beda Agama dalam Satu Atap di Kecamatan Danau Paris, karena teori tersebut banyak digunakan dalam penelitian-penelitian beda budaya dan agama, dan menjadi perpaduan yang kuat dan saling mendukung dengan teori resolusi konflik. Teori Negosiasi wajah memiliki sisi yang menghubungkan antara teori dengan realita lapangan.

2. Teori Resolusi Konflik

Resolusi konflik Johan Galtung adalah teori yang menjelaskan cara menyelesaikan konflik dengan menciptakan perdamaian. Teori resolusi konflik terdiri dari tiga bentuk resolusi,

²⁹ Mukaram, Zainal. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Jati.hlm. 176.

yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding*. *Peacemaking*, upaya untuk menciptakan perdamaian di awal konflik, tujuannya agar konflik tidak semakin meluas. *Peacekeeping*, upaya untuk mencegah konflik yang kemungkinan akan terulang dengan menerapkan kesepakatan damai. *Peacebuilding*, merupakan upaya untuk membangun kembali perdamaian terputus, tujuannya untuk menciptakan perdamaian jangka panjang. Johan Galtung juga berpendapat, bahwa konflik adalah proses dinamis yang melibatkan sikap, perilaku, dan struktur yang terus berubah dan saling mempengaruhi. Konflik dapat menjadi penyebab kekerasan, dan kekerasan dapat menjadi dampak dari konflik. John Galtung yang merupakan ahli teori asal Norwegia adalah pelopor tentang *framework* perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif mengacu pada tidak adanya kekerasan secara langsung, sedangkan perdamaian positif mengacu pada dua hal yaitu tidak adanya kekerasan tindak langsung dan kekerasan struktural. Perdamaian positif lebih berfokus pada tindakan preventif terjadinya konflik yang disebabkan hal-hal struktural seperti regulasi atau diskriminasi ras, gender, dan agama³⁰

Resolusi konflik atau *conflict resolution* punya pengertian berbeda menurut para ahli. Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levin;(1) tindakan mengurai suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Fisher menjelaskan, bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok

³⁰ Galtung, J. (2007). *Introduction: peace by peaceful conflict transformation – the TRANSCEND approach*. Dalam C. Webel & J. Galtung (Eds.), *Handbook of Peace and Conflict Studies*, Routledge. hlm. 32.

yang berseteru. Menurut Mindes, resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan. Kemudian dalam menyelesaikan konflik, ada pendekatan yang sangat baik untuk resolusi konflik yaitu konsiliasi, yaitu proses yang dilalui untuk merangkul kedua pihak yang bermasalah dalam kesepakatan mengakhiri konflik. Menurut pendapat Oppenheim; konsiliasi juga merupakan pola menyelesaikan konflik dengan cara melimpahkan kepada lembaga yang memiliki wewenang untuk mendefinisikan dan memberikan penjelasan mengenai hal nyata, demi tercapainya suatu kesepakatan dalam menyelesaikan konflik.³¹ Dan fenomena menarik dari Danau Paris, pernah terjadi konflik antaragama sampai menelan korban dan warga Danau Paris terkena imbas dari konflik tersebut. Teori resolusi konflik menjadi tinjauan teori dalam meneliti keluarga beda agama namun dapat hidup damai dalam satu atap.

Teori face negotiation atau perundingan wajah populer digunakan dalam penelitian-penelitian isu komunikasi lintas budaya dan manajemen konflik antar kelompok. Karena Fokusnya pada “Wajah” (*Face*) sebagai Identitas Sosial. Face adalah citra diri yang ingin dipertahankan di depan orang lain. Dalam konflik, ancaman terhadap face dapat memperkeruh situasi. Teori ini menjelaskan bagaimana orang dari budaya individualis (misalnya AS, Eropa) dan budaya kolektifis (seperti Indonesia, Jepang) menegosiasikan wajah secara berbeda saat menghadapi konflik. Budaya individualis cenderung mempertahankan self-face (harga diri sendiri). Budaya kolektifis lebih mengutamakan other-face atau mutual-face

³¹ Wowor, Fingli A. (2014). *Fungsi Badan Pertanahan Nasional terhadap Penyelesaian Sengketa Tanah*. *Lex Privatum*, 2(2), hlm. 104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. (diakses pada 3 Januari 2025)

(hubungan sosial dan keharmonisan). Teori *face negotiation* menjadi pola utama dalam membahas rumusan masalah pertama; Mengapa keluarga di Danau Paris hidup harmoni dalam satu atap walau berbeda agama? dengan lima pola; menghindari, mengalah, berkompromi, mendominasi, kerja sama solutif. menjadi strategi bagi warga Danau Paris hidup harmoni walau beda agama.

Kemudian teori resolusi konflik menjadi patron dalam membahas rumusan masalah kedua; bagaimana komunikasi yang dibangun untuk menghindari konflik? Objek penelitian adalah kondisi kehidupan masyarakat yang berbeda agama hidup bersama dalam satu atap punya potensi konflik. Namun dengan menerapkan polah teori resolusi konflik; peacemaking, peacekeeping dan peacebuilding maka tidak terjadi konflik dan dapat hidup harmoni dalam keberagaman. kemudian Teori Akomodasi Komunikasi juga sesuai dengan perilaku warga Danau Paris dalam membangun komunikasi interpersonal, mereka mengakomodasi lawan bicara dalam berkomunikasi. Dalam temuan penelitian warga Danau Paris sangat menjaga intonasi suara dalam berbicara dan memilih kata-kata lembut dalam mengekspresi perasaan dan pikiran mereka sehingga berpengaruh dalam meredam konflik dan menjadi pendukung teori *face negotiation* dengan kelima pola pengelolaan komunikasi.

3. Teori Akomodasi Komunikasi

Teori ini berpijak pada premis, bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain, teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Giles yakin, bahwa pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain. Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai

respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut. Mereka dapat memilih melakukan konvergensi, divergensi, atau mengakomodasi secara berlebihan (*overaccommodation*). Proses pertama adalah konvergensi; orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan. Proses kedua yang dihubungkan dengan teori akomodasi adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator.³² Teori Akomodasi Komunikasi sebagai teori umum dalam penelitian Komunikasi Beda Agama Dalam Satu Rumah di Kecamatan Danau Paris. Dalam tiap pola Komunikasi warga Danau Paris senantiasa melakukan konvergensi dalam Komunikasi untuk menjaga lawah bicara tidak tersinggung dan menerima keberadaannya. Juga disertakan teori-teori lain untuk memperkuat argumen.

4. Teori Identifikasi

Teori identifikasi dalam komunikasi searah dengan tiga teori sebelumnya dalam menganalisa komunikasi antarindividu dan kelompok, khususnya kesamaan-kesamaan budaya lebih mudah dipahami dengan menggunakan teori identifikasi. adapun inti dari teori identifikasi:

Teori identifikasi menyatakan bahwa komunikasi menjadi efektif bila komunikator mampu membangun "rasa

³² Mukaram, Zainal. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Jati. hlm. 81.

kesamaan" (identifikasi) dengan audiensnya — baik dalam nilai, pengalaman, bahasa, emosi, maupun tujuan.

Teori Identifikasi (*Identification Theory*) dalam komunikasi adalah konsep yang menjelaskan bagaimana seseorang membangun kesamaan atau keterikatan dengan orang lain melalui komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan berpengaruh. Teori ini dikembangkan oleh Kenneth Burke, seorang filsuf dan teoritikus retorika dari Amerika. Jenis-Jenis Identifikasi dalam Komunikasi (menurut Burke):

1. Identifikasi Substansial – adanya kesamaan nilai, keyakinan, latar belakang sosial.
2. Identifikasi Situasional – karena berada dalam situasi yang sama
3. Identifikasi Instrumental – karena memiliki tujuan atau kepentingan bersama.³³

Teori Identifikasi (*Identification Theory*) sebagai teori pendukung yang menjelaskan bagaimana seseorang membangun kesamaan atau keterikatan dengan orang lain melalui komunikasi, terutama kesamaan unsur-unsur budaya yang memudahkan warga Danau Paris membangun komunikasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan berpengaruh, pada akhirnya menciptakan harmoni dalam perbedaan agama.

1.7. Metode Penelitian

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, yaitu dengan menafsirkan fenomena tentang

³³ Burke, Kenneth.(1950) *A Rhetoric of Motives*. Berkeley: University of California Press, hlm 20-21

apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, komentar, hubungan timbal-balik sehari-hari dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Realita dan fakta dari pengalaman itulah yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data empiris sesuai dengan permasalahan penelitian. Bukti tersebut dianggap sebagai sumber yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Analisis data dilaksanakan pada saat pengumpulan data. Saat itu data direduksi dengan menyimpulkan, kemudian membagi data dalam satu konsep, kategori, dan tema di atas.³⁴

Sejalan definisi tersebut Sugiyono menyatakan; metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah

³⁴ Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. hlm. 6

³⁵ Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung Al Beta, hlm.9

data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Memang, pendekatan kualitatif menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi, juga dalam bidang pendidikan, setelah banyak ahli-ahli terkait merasakan banyaknya kelemahan dari penelitian yang dilakukan dalam bidang-bidang tersebut, yang dilakukan di laboratorium dengan menggunakan eksperimen.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara khusus (kasus-perkasus) karena penelitian kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Hasil dari penelitian kualitatif bukan suatu generalisasi, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis³⁶ (dan

³⁶ Fenomenologi: Memahami Dunia Melalui Pengalaman

Fenomenologi adalah sebuah pendekatan filosofis yang berfokus pada pengalaman langsung dan subjektif individu terhadap dunia. Alih-alih mencari penjelasan objektif tentang realitas, fenomenologi berusaha memahami bagaimana individu mengkonstruksi makna dari pengalaman mereka. Fenomenologi memungkinkan untuk menggali lebih dalam ke dalam pikiran dan perasaan individu, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang suatu fenomena. Mengungkap Asumsi yang Tersembunyi: Dengan meneliti pengalaman langsung, dapat mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam penelitian kuantitatif. Fenomenologi dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori-teori baru yang lebih relevan dengan pengalaman

sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistik.

Adapun alasan menjadikan masyarakat Kecamatan Danau Paris sebagai responden karena keterlibatan langsung dalam membuktikan lingkungan yang tidak lazim. Para koresponden tersebut terlibat dari awal terbentuknya lingkungan keluarga toleran terhadap perbedaan, dan menjadi saksi proses terbentuk lingkungan keluarga yang menghargai perbedaan agama dalam satu rumah merupakan satu kewajaran. Jika ini sebuah budaya baru dalam sebuah lingkungan toleransi keberagaman, maka semua informan adalah para penyumbang terwujudnya toleran terhadap keberagaman. Disamping sebagai pendukung utama terbentuk lingkungan tersebut. Semua informasi yang mereka sampaikan merupakan bukti otentik informasi yang nantinya akan dianalisa dan disesuaikan dengan teori-teori komunikasi dan mengarah pada temuan dan kesimpulan dari sebuah penelitian.

Teknik Pengumpulan dan Analisa dalam penelitian melalui;

1. Observasi

Nasution menyatakan; Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁷ Dalam penelitian Komunikasi Beda Agama dalam Satu Atap di Danau Paris, Penelitian menggunakan Observasi Partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Peneliti ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk

manusia. Perasaan ini dapat dijelaskan oleh konsep 'alienasi' yang diperkenalkan oleh Marx (1844).

³⁷ Sugiyono, Prof. Dr. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta. hlm. 226.

memahami bagaimana masyarakat kampung-kampung yang menjadi subjek penelitian berkomunikasi sesama mereka, untuk dapat mengumpulkan data yang kemudian dianalisis.

Dalam penelitian Komunikasi Beda Agama di Danau Paris, menggunakan observasi pasif, peneliti datang mengamati pola komunikasi yang diterapkan oleh nara sumber data, dan telah menjadi perilaku sosial bagi masyarakat Danau Paris yang hidup dalam satu atap walau berbeda agama. Keterlibatan peneliti bersifat sebagian dari rentetan kegiatan warga beda agama dalam satu atap, peran peneliti melakukan observasi terhadap subyek penelitian. Observasi bersifat terbuka, peneliti menyatakan secara terbuka kepada calon nara sumber, maksud dan tujuan penelitian.

Adapun manfaat observasi dalam proses pengumpulan data di Kecamatan Danau Paris:

- 1) Dengan observasi peneliti akan lebih mampu memahami kontek data dalam keseluruhan situasi sosial masyarakat Danau Paris dalam berinteraksi dan berkomunikasi walau beda agama.
- 2) Dengan observasi akan memperoleh pengalaman langsung sehingga tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya, membuka peluang untuk mendapatkan penemuan baru (*Discovery*) berkaitan dengan bagaimana dan mengapa masyarakat Danau Paris dapat berkomunikasi secara efektif walau beda agama.
- 3) Dengan observasi dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya kehidupan anggota rumah berbeda agama. Karena itu menjadi sesuatu yang suatu biasa bagi warga Danau Paris maka tidak terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak terungkap oleh responden dalam wawancara karena

bersifat sensitive atau ingin ditutupi, karena dapat merugikan kelompok tertentu dalam masyarakat Danau Paris.

- 5) Dengan observasi dapat menemukan hal-hal di luar persepsi masyarakat Danau Paris beda agama hidup dalam satu Atap.

Kemudian berkaitan dengan Objek Observasi sebagai berikut:

- 1) Tempat, yaitu rumah tempat tinggal warga Danau Paris beda agama serta lingkungan sekitar.
- 2) Pelaku atau anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah beda agama.
- 3) Kegiatan, khususnya kegiatan komunikasi anggota keluarga beda agama dalam satu ruma atau satu atap.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama dalam pendekatan kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara mendalam, baik mengenai pengalaman, pendapat, atau pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki panduan pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi peneliti masih memiliki kebebasan untuk mengembangkan, atau mengubah pertanyaan berdasarkan respon peserta. Hal ini memungkinkan penggalan informasi yang lebih fleksibel.

Ada tujuh langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari anggota keluarga beda agama di Danau Paris:

- 1) Menetapkan siapa yang akan menjadi obyek wawancara, dan untuk mendapatkan data maka orang yang akan diwawancara sebagai berikut;

- a. Anggota rumah dari keluarga beda agama, suami, istri, orang tua, anak, saudara kandung, atau siapa saja yang hidup bersama dalam rumah tersebut.
 - b. Tokoh agama dari agama yang berbeda dalam jumlah seimbang atau setidaknya mewakili.
 - c. Tokoh adat dari Klan atau suku keluarga beda agama
 - d. Tokoh masyarakat yang dipandang sebagai bagian yang menentukan kehidupan sosial masyarakat Danau Paris
 - e. Camat Kecamatan Danau Paris atau Kepala Desa terkait.
- 2) Pertanyaan, menyiapkan lis pertanyaan yang akan memberi jawaban dari dua rumusan masalah.
 - 3) Mengunjungi, mengawali membuka alur wawancara berkaitan fenomena hidup damai dan berkomunikasi dengan efektif hidup dalam satu atap walau beda agama.
 - 4) Melaksanakan alur wawancara dan menjaga agar topik tidak keluar dari objek penelitian.
 - 5) Mengkonfirmasi ikhtisar dari hasil wawancara dan mengakhiri, bila ada hal-hal yang multitafsir dikonfirmasi ulang.
 - 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan harian.
 - 7) Mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³⁸

Agar wawancara dapat tercatat dan terekam dengan baik, maka dalam penelitian akan disertakan beberapa alat yang mendukung tersimpan hasil wawancara yang akan membantu dalam penulisan laporan hasil penelitian;

- a. Buku catatan; berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan objek wawancara.

³⁸ Ibid., hlm. 235.

- b. Handphone; berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan, handphone menggantikan recorder yang dulu digunakan khusus merekam wawancara.
- c. Camera; berfungsi untuk memotret sumber data atau informan untuk meningkatkan keabsahan penelitian dan lebih terjamin, sekaligus dapat digunakan untuk merekam secara audio-visual interview.

Kemudian proses dimulai dengan menentukan calon subjek, wawancara, sebelum peneliti turun ke Danau Paris, informasi awal terkumpul atas bantuan Dai Lembaga Dakwah Komunitas Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang ditempatkan di desa Situbuh-tubuh Danau Paris, Mirza Iskandar Putra. Setelah peneliti sampai di Danau Paris, subjek wawancara ditelesuri ulang atas bantuan dai tersebut. Dai memperkenalkan peneliti dengan kepala desa Situbuh-tubuh. Budi Tumangger, kemudian Budi Tumangger menginformasikan kepada para keuchik di Danau Paris. Peneliti menjumpai Camat Danau Paris Bungaran Tumanggor untuk melapor kedatangan dan maksud kehadiran di kecamatan Danau Paris sebagai Peneliti. Bungaran Tumangger memberi arahan dan menjelaskan kondisi masyarakat Danau Paris dan mengarahkan tokoh-tokoh masyarakat yang patut menjadi informan untuk penelitian. Kemudian bersama camat duduk di warung kopi ikut serta tokoh adat, Pintar Berutu dan tokoh agama Islam Maruli memberi arahan mengkonfirmasi tokoh agama Kristen dan Pambi yang layak menjadi informan. Sementara subyek wawancara keluarga beda agama lebih banyak informasi dari Budi Tumangger sebagai kepala Desa Situbuh-tubuh, rekomendasi dari Pintar Berutu sebagai tokoh adat dan informasi masyarakat di warung kopi. Para tokoh dan warga Kecamatan Danau Paris hampir mengenal semua para pemuka masyarakat seluruh kecamatan, suatu keunikan dalam komunikasi antarindividu.

Data awal yang dikumpulkan oleh Mirza Iskandar Putra, ada lima orang calon yang akan menjadi subjek wawancara yaitu; Bapak Aulia, Syahrul Berutu, Darliansyah Bancin, Hartoni Berutu dan Budi Tumangger. Namun setelah sampai peneliti di Danau Paris, tidak semua yang direncanakan untuk wawancara dapat terwujud, kecuali Syahrul Berutu dan Budi Tumangger dan Budi mengarahkan kepada Keddam saudara kandungnya yang tertua mewakili keluarganya. Budi Tumangger selaku Kepala Desa Situbuh-tubuh yang banyak berperan dalam menghubungi calon-calon Subyek wawancara. Nama-nama tersebut diatas tidak ada penjelasan mengapa tidak bersedia diwawancara, namun Budi Tumangger, Bungaran Tumangger dan Pintar Berutu merekomendasi calon-calon subjek wawancara lain.

Adapun subyek wawancara yang berhasil memberi informasi sebagai berikut:

1. Keluarga Muhammad Syahrul Berutu
 Alamat ; Desa Sikoran Kec. Danau Paris Kab.Aceh Singkil.
 Ayah : Salan Berutu Agama : Pambi
 Ibu : Reken Tumangger Agama : Pambi
 Anggota Keluarga (Saudara Kandung):

Nama	Agama	Jenis Kelamin
1.M.Syahrul Berutu	Islam	Laki-laki
2.Nur Faidah Berutu	Islam	Perempuan
3.Asmar Berutu	Islam	Laki-laki
4.Gorin Berutu	Islam	Laki-laki
5.Nurdin Amin Berutu	Islam	Laki-laki
6.Nurhesti	Kristen	Perempuan
7.Ernita Berutu	Kristen	Perempuan
8.Nur Jamin Berutu	Islam	Perempuan

2. Keluarga Kaddem .

Alamat; Desa Situbuh-tubuh Kec. Danau Paris Kab. Aceh Singkil

Ibu : Pami | Agama : Pambi

Anggota Keluarga (Saudara Kandung):

Nama	Agama	Jenis Kelamin
1. Kaddem Tumangger	Islam	Laki-laki
2. Wardin Tumangger	Kristen	Laki-laki
3. Jesultom Tumanngger	Kristen	Laki-laki
4. Budi Tumangger	Islam	Laki-laki
5. Nilo Tumangger	Kristen	Perempuan

3. Keluarga Paingot Tumangger

Alamat ; Desa Situbuh-tubuh, Kec. Danau Paris Kab. Aceh Singkil

Ibu : Satiana Berutu | Agama : Pambi

Anggota Keluarga (Saudara Kandung):

Nama	Agama	Jenis Kelamin
1. Darson Tumangger	Kristen	Laki-laki
2. Dirianlon Tumangger	Kristen	Laki-laki
3. Salwa Tumangger	Islam	Perempuan
4. Lasima Tumangger	Kristen	Perempuan
5. Neti Tumangger	Pambi	Perempuan
6. Paingot Tumangger	Kristen	Laki-laki
7. Nani Tumangger	Islam	Perempuan.

4. Keluarga : Reslina Tumangger

Alamat Desa Situbuh-tubuh Kec. Danau Paris Kab. Aceh Singkil

Ibu : Lame Berutu | Agama : Pambi

Aggota Keluarga (Saudara Kandung):

Nama	Agama	Jenis Kelamin
1. Nur cahaya Tumangger	Kristen	Perempuan
2. Reslina Tumangger	Islam	Perempuan
3. Rida Tumangger	Pambi	Perempuan

5. Keluarga Ismail

Alamat : Desa Sikoran Kec. Danau Paris Kab Aceh Singkil

Mertua : Noter Tumangger Agama : Kristen

Istri : Yati Tumangger Agama : Islam (mualaf)

Anggota Dalam Rumah (saudara kandung istri/ipar):

Nama`	Agama	Jenis Kelamin
1. Meida Tumangger	Kristen	Perempuan
2. Sadah Arie	Kristen	Perempuan

6. Keluarga Yuyun Bacin

Alamat Desa Sikoran Kec. Danau Paris Kab. Aceh Singkil

Ibu : Sones Brutus Agama : Pambi

Anggota Keluarga (Saudara Kandung):

Nama	Agama	Jenis Kelamin
1. Justora Bacin	Katolik	Laki-laki
2. Rateb Bacin	Katolik	Laki-laki
3. Sarimin Bacin`	Katolik	Laki-laki
4. Ernawati Bacin	Kristen	Perempuan
5. Suyadi Ginto Bacin`	Islam	Laki-laki
6. Sangat Bacin	Islam	Laki-laki
7. Dema Bacin	Islam	Perempuan
8. Renita Bacin	Islam	perempuan
9. Yuyun Bacin	Islam	Laki -laki

Tokoh Adat dan Tokoh Agama

1. Tokoh Adat

Nama : Pintar Berutu

Kedudukan : Mukim

Pintar Berutu Mukim di Kecamatan Danau Paris, termasuk tokoh yang punya peran penting dalam menjaga

keberagaman dan kedamaian hidup masyarakat, menyematani komunikasi antarkomunitas beda agama, hubungan pemerintah dengan warga. Pintar Berutu sering diundang ke Singkil bahkan ke Banda Aceh dalam dialog antar umat beragama. Perannya sebagai tokoh adat diterima oleh semua penganut agama berbeda. Pintar Berutu awalnya beragama Pambi, pada usia masih muda masuk Islam, walau tidak menempuh pendidikan tinggi namun memiliki pengetahuan luas mengenai adat juga agama melalui belajar mandiri dan membaca, peduli dengan fenomena dan perubahan dalam masyarakat, menjadi rujukan warga Danau Paris, dikenal oleh hampir semua penduduk Kecamatan Danau Paris dan secara umum masyarakat desa Situbuh-tubuh kenal warga Lae Balno yang berada di ujung kecamatan yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara.

2. Tokoh Agama Islam

Nama : Maruli Tumangger, Spdi, MAg,
Kedudukan : Dai, Dosen STIT Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus

Maruli Tumangger kelahiran Lae Balno Danau Paris, termasuk generasi yang mendapat beasiswa untuk belajar Islam di Pesantren dari kalangan generasi Danau Paris hingga menyelesaikan S2 di PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pernah menjadi dai Dinas Syariat Islam di kampung asal, hingga kini tetap aktif sebagai dai dan pengajar, Kini sudah menetap di Rimo namun masih aktif di Danau Paris dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti kebanyakan warga Danau Paris menjadikan Rimo sebagai kota hijrah terdekat dan masih terkoneksi dengan kampung halaman, karena jarak tempuh hanya sekitar 45 menit. Maruli masuk Pesantren pada tahun 1991.

3. Tokoh Agama Kristen

Nama : Mariben Manik

Kendudukan : Proanger (Pengetua Gereja GKPPD)

Mariben Manik Seorang tokoh agama Kristen di Danau Paris, tiga puluh tahun melakukan pengabdian di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), kedudukannya sebagai Proanger (Pengetua) Imam Gereja secara struktural berada di bawah pendeta. Khususnya desa Biskang keberadaannya sebagai tokoh agama dihormati masyarakat, lahir dan besar di Biskang Danau Paris. Mariben walau sebagai seorang tokoh gereja saudara kandungnya juga ada beragama Islam dan salah satu anaknya beragama Katolik, dalam terminologi mereka Katolik agama di luar Kristen.

4. Tokoh Agama Pambi

Nama : Jahiman

Kedudukan : Ketua Ranting Pambi Kecamatan
Danau Paris

Jahiman sebagai tokoh agama Pambi di Kecamatan Danau Paris, kedudukannya dalam struktur pengurus Pambi sebagai ketua ranting. Masih aktif mengorganisir kegiatan peribadatan di rumah ibadah Pambi di desa Situbuh-tubuh. Hanya satu-satu ranting Pambi Danau Paris. Ada satu lagi rumah ibadah di Napagaluh yang sudah tidak dipakai lagi, boleh jadi tidak ada lagi pengikut atau kontruksi bangunan yang sudah tidak layak pakai. Menurut Jahiman, ada perbedaan antara Pambi dengan Parmalim. Rumah ibadah yang di Napagaloh milik Parmalim, sedangkan yang Situbuh-tubuh rumah ibadah Pampi. Masih dalam ajaran yang sama tapi beda aliran. Jahiman mencontohkan seperti

NU-Muhammadiyah. Dalam berdoa atau beribadah, Pambi masih menggunakan gendang, sedangkan Parmalim langsung berdoa tanpa gendang. Pengikut pambi di desa Situbuh-tubuh Kecamatan Danau Paris ada sekitar 21 KK dan tidak semuanya taat beribadah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi sering digunakan dua pengertian; pertama sumber informasi sejarah yang tertulis bukan kesaksian lisan, benda-benda yang dilukis. Kedua untuk surat-surat resmi seperti kontrak, undang-undang, hibah dan lain-lain. Namun Gottschalk berpendapat bahwa dokumen (dokumentasi) adalah setiap proses pembuktian berdasarkan sumber apapun, baik tertulis, gambar, lisan.³⁹ Dalam penelitian Komunikasi Beda Agama di Danau Paris, dokumentasi akan menguatkan hasil penelitian, karya-karya tulis dan catatan akan menjadikan rujukan dalam mendukung fakta. Kebanyakan anggota keluarga beda agama berasal dari kalangan penganut Aliran Kepercayaan Pambi, mereka memiliki Kitab Suci atau catatan warisan yang menjadi pegangan untuk hidup harmonis dengan pihak beda agama, demikian hasil penelitian lain yang berkait dengan dokumentasi agama, nantinya menjadi sumber data dari kajian pustaka.

Teknik analisis adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah selesainya pengumpulan data, menganalisis jawaban dari responden. Setelah analisis hasil wawancara belum mencapai kelayakan sesuai dengan pertanyaan, maka akan mendalami lagi dengan pertanyaan yang lebih mudah dipahami oleh narasumber hingga data dianggap kredibel. Menurut

³⁹ Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Cet. 1, Jakarta: PT. Bumi Aksara.hlm. 175.

Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data jenuh. Dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dengan mengambil langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis.”⁴⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi data. Dari hasil analisis data yang kemudian

⁴⁰ Sugiyono, Prof. Dr. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. hlm. 246

dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Display Data

Data setelah direduksi, kemudian menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif adalah teks naratif.⁴¹ Dalam penelitian ini menggunakan teks naratif untuk lebih mudah memberikan gambaran tentang temuan dari penelitian.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan mencakup rencana penulisan yang berisi logika penyusunan bab, judul bab, dan subbagian. Penulisan sistematis bagian penting dalam penelitian, karena akan berpengaruh pada pembaca untuk memahami garis besar dan karakteristik utama isi. Sistem penulisan sebagai berikut: Bab I berisi instruksi untuk menulis tesis secara keseluruhan, menjelaskan pertanyaan tesis, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, tinjauan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tinjauan teoritis yang berisi makna komunikasi, agama dengan berbagai sudut pandang, adat-istiadat yang menjadi faktor pencetus toleransi. Bab III berisi hasil analisis data penelitian tentang Komunikasi Antaragama di Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil (Studi tentang Keluarga Beda Agama dalam Satu Atap). Bab IV berisikan pembahasan hasil perolehan dari penelitian, kesimpulan dan saran, merupakan bab terakhir yang menyimpulkan isi tesis disertai saran-saran dari hasil penelitian.

⁴¹ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Yogyakarta: CV Budi Utama.hlm. 137.